

Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa Kedokteran di Sulawesi Utara

Description of Emotional Intelligence of Medical Students in North Sulawesi

Reynaldi J. Pangalila,¹ Hendri Opod,² Jehosua S. V. Sinolungan,² Cicilia Pali²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia

²Bagian Ilmu Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
Email: reynaldipangalila011@student.unsrat.ac.id

Received: June 1, 2025; Accepted: June 29, 2025; Published online: July 2, 2025

Abstract: Medical students are known to undergo rigorous learning methods with heavy academic demands, making them more prone to experience psychological issues. Moreover, as future healthcare professionals, medical students are also required to uphold professionalism and demonstrate a high level of ethics and empathy. Therefore, the ability to manage, regulate, and utilize emotions to facilitate thinking, enhance empathy, and plan actions—skills encompassed in emotional intelligence—is essential. This study aimed to identify the level of emotional intelligence among medical student at a university in North Sulawesi. This was a quantitative and descriptive study using a survey technique with the Schutte Self Emotional Intelligence scale as the instrument. Respondents were 186 students of 7th of the Medical Study Program obtained by using the total sampling method. The results show that the emotional intelligence level of the respondents was high (77.4%) and moderate (22.6%); no students had low emotional intelligence. The highest scores were in the emotional perception aspect. In conclusion, the majority of 7th-semester students in the Medical Education Study Program at a university in North Sulawesi fall into the high and moderate categories, with none falling into the low category.

Keywords: emotional intelligence; medical students

Abstrak: Mahasiswa kedokteran dikenal memiliki metode pembelajaran yang berat dengan tuntutan akademik yang membuatnya cenderung lebih sering mengalami gangguan psikologis dibanding mahasiswa lainnya. Sebagai calon tenaga medis, mahasiswa kedokteran juga dituntut untuk memiliki profesionalisme serta menjunjung etika dan empati yang tinggi, yang memerlukan kemampuan dalam mengelola, meregulasi, dan memanfaatkan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, meningkatkan empati, dan merencanakan tindakan, yang terkandung dalam kecerdasan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) di salah satu perguruan tinggi Sulawesi Utara. Metode penelitian ini deskriptif kuantitatif dan memakai teknik survei dengan menggunakan kuesioner *Schutte Self Emotional Intelligence*. Penelitian ini dilaksanakan pada 186 mahasiswa semester 7 PSPD dengan metode *total sampling*. Hasil penelitian mendapatkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden berada pada tingkat tinggi (77,4%) dan tingkat sedang (22,6%); tidak ada mahasiswa dengan tingkat kecerdasan rendah. Aspek pengaturan emosi diri mendapat hasil tingkat tinggi yang terbanyak. Simpulan penelitian ini ialah sebagian besar mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Dokter di salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Utara termasuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi dan sedang, serta tidak ada dalam kategori rendah.

Kata kunci: kecerdasan emosional; mahasiswa kedokteran

PENDAHULUAN

Pengukuran tingkat kecerdasan seorang manusia belakangan ini masih sangat dikaitkan dengan kecerdasan intelektual dibanding kecerdasan emosional.¹ Padahal telah terbukti bahwa kecerdasan emosional sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual, bahkan kecerdasan emosional menjadi alat ukur dalam mengevaluasi kinerja intelektual seseorang. Semakin banyak bukti bahwa pendidikan yang berfokus pada intelektual akan membuat seseorang kurang berempati, motivasi yang rendah, dan kurangnya profesionalisme.² Dalam hal ini, profesionalisme yang tinggi sangat berkaitan dengan pendidikan kedokteran.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran harus memiliki kecerdasan intelektual tapi juga harus mempunyai kompetensi dan profesionalisme yang tinggi.³ Selama proses studinya, mahasiswa kedokteran terbukti sangat rentan mengalami gangguan psikologis dan emosional karena metode pembelajaran yang berat.³⁻⁵ Karena kecenderungan tersebut dan ditambah lagi dengan tuntutan untuk menjadi lulusan dengan tingkat empati, etika, dan profesionalisme yang tinggi membuat mahasiswa kedokteran perlu memiliki kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi mereka, yang merupakan bagian dalam kecerdasan emosional.⁶

Istilah kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami emosi diri sendiri dan orang lain untuk membedakan, dan mengarahkan pikiran serta tindakan dirinya.⁷ Pertama kali diperkenalkan oleh Mayer dan Salovey tahun 1990 yang membagi 4 aspek kecerdasan emosional diantaranya memahami emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, memahami makna emosional, dan mengelola emosi.^{8,9} Menurut Goleman¹⁰, kecerdasan emosional meliputi kemampuan dalam mengenali emosi diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.

Bagi mahasiswa kedokteran, kecerdasan emosional tidak hanya terbatas pada kemampuan meregulasi emosi dan merespon gangguan psikologi akibat tekanan akademik, tapi juga berperan dalam pembentukan karakter tenaga kesehatan yang akan membangun komunikasi dengan pasien, serta memerlukan tindakan yang tepat dalam pengambilan keputusan.⁷ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berkorelasi dengan tingkat *burnout* yang rendah dan tingginya kesiapan belajar mandiri pada mahasiswa kedokteran.^{3,4} Bahkan penelitian yang lain menyebutkan bahwa peran kecerdasan emosional pada mahasiswa kedokteran lebih penting perannya daripada kecerdasan intelektual.¹¹

Mengingat pentingnya kecerdasan emosional pada mahasiswa kedokteran dalam masa studinya tapi juga dalam profesinya sebagai seorang dokter, maka penulis tertarik untuk melihat gambaran tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Dokter salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Utara dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain *survey cross sectional*. Data yang diambil berupa karakteristik responden dan variabel tunggal berupa skala kecerdasan emosional dengan menggunakan kuesioner yang dikembangkan oleh Nicola Schutte¹² tahun 1998 yakni *Schutte Self Emotional Intelligence Scale* dan dilakukan pengambilan data pada 186 mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Dokter salah satu perguruan tinggi di Sulawesi Utara. Kuesioner yang digunakan sudah teruji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya yakni Dewi¹³ dengan hasil uji validitas nilai r hitung berkisar 0,350-0,692 dan uji realibilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,935 yang menandakan kuesioner ini valid dan reliabel. Data yang dikumpulkan kemudian diolah menggunakan statistik deskriptif dan tabulasi silang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 memperlihatkan karakteristik responden penelitian ini berdasarkan usia, jenis kelamin, tempat tinggal, dan IPK. Usia responden didominasi oleh usia 21 tahun (56,5%). Jenis kelamin responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (66,1% vs 33,9%). Mahasiswa yang

tinggal sendiri lebih mendominasi (67,7%) dibanding mahasiswa yang tinggal dengan orangtua (32,3%). Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terbanyak yang dimiliki oleh responden ialah di rentang 3,51-4,00 (90,3%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Usia (tahun)		
19	5	2,7%
20	38	20,4%
21	105	56,5%
22	35	18,8%
23	3	1,6%
Jenis kelamin		
Perempuan	123	66,1%
Laki-laki	63	33,9%
Tempat tinggal		
Tinggal sendiri	60	32,3%
Tinggal dengan orangtua	126	67,7%
IPK		
<3,00	1	0,5%
3,01-3,50	17	9,1%
3,51-4,00	168	90,3%
Total	186	100%

Tabel 2 memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa (77,4%) berada dalam tingkat kecerdasan emosional tinggi, disusul oleh tingkat sedang (22,6%). Tidak terdapat mahasiswa dengan kecerdasan emosional tingkat rendah.

Tabel 2. Distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional

Tingkat kecerdasan emosional	Jumlah	Persentase
Tinggi	144	77,4%
Sedang	42	22,6%
Rendah	0	0
Total	186	100%

Pengukuran tingkat kecerdasan emosional dalam penelitian ini menggunakan empat aspek, yaitu persepsi emosi, pengaturan emosi diri sendiri, pengaturan emosi orang lain, dan pemanfaatan emosi. Tabel 3 memperlihatkan bahwa tingkat tinggi mendominasi seluruh aspek yang ada, dengan aspek pengaturan emosi diri sendiri menjadi aspek dengan hasil tinggi dengan persentase terbanyak yakni 91,4% (110 mahasiswa).

Tabel 3. Distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional tiap aspek

Aspek kecerdasan emosional	Hasil						Jumlah	
	Tinggi		Sedang		Rendah			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Persepsi emosi	113	60,8	73	39,2	0	0	186	100
Pengaturan emosi diri sendiri	170	91,4	16	8,6	0	0	186	100
Pengaturan emosi orang lain	110	59,1	76	40,9	0	0	186	100
Pemanfaatan emosi	124	66,7	62	33,3	0	0	186	100

Tabel 4 memperlihatkan tabulasi silang antara usia dengan hasil tingkat kecerdasan

emosional. Usia 21 tahun merupakan usia terbanyak yaitu 105 responden (56,5%); 78 mahasiswa di antaranya (54,2%) memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi, dan 27 lainnya (14,5%) berada di tingkat sedang.

Tabel 4. Tabulasi silang antara usia dengan tingkat kecerdasan emosional

Usia (tahun)	Kecerdasan emosional				Jumlah	
	Tinggi		Sedang			
	n	%	n	%	n	%
19	5	3,5	0	0	5	2,7
20	32	22,2	6	3,2	38	20,4
21	78	54,2	27	14,5	105	56,5
22	26	18,1	9	4,8	35	18,8
23	3	2,1	0	0	3	1,6
Total	144	77,4	76	22,6	186	100

Tabel 5 memperlihatkan tabulasi silang antara jenis kelamin dan tingkat kecerdasan emosional. Sebanyak 101 (54,3%) mahasiswa perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan 22 lainnya (11,8%) berada di tingkat sedang. Pada laki-laki sebanyak 43 mahasiswa (23,1%) berada di tingkat kecerdasan emosional tinggi dan 20 lainnya (10,8%) berada di tingkat sedang.

Tabel 5. Tabulasi silang antara jenis kelamin dengan tingkat kecerdasan emosional

Jenis kelamin	Kecerdasan emosional				Jumlah	
	Tinggi		Sedang			
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	43	23,1	20	10,8	63	33,9
Perempuan	101	54,3	22	11,8	123	66,1
Total	144	77,4	76	22,6	186	100

Tabel 6 memperlihatkan tabulasi silang antara tempat tinggal dan Tingkat kecerdasan emosional. Sebanyak 91 mahasiswa (48,9%) yang tinggal sendiri berada di tingkat kecerdasan emosional tinggi, sedangkan 32 mahasiswa lainnya (17,2%) berada di tingkat rendah. Terdapat 53 mahasiswa (28,5%) yang tinggal dengan orangtua berada di tingkat tinggi, dan 10 mahasiswa lainnya (5%) berada di tingkat sedang.

Tabel 6. Tabulasi silang antara tempat tinggal dengan tingkat kecerdasan emosional

Tempat Tinggal	Kecerdasan emosional				Jumlah	
	Tinggi		Sedang			
	n	%	n	%	n	%
Tinggal sendiri	91	48,9	32	17,2	123	66,1
Tinggal dengan orangtua	53	28,5	10	5	63	33,9
Total	144	77,4	42	22,6	186	100

Tabel 7 memperlihatkan tabulasi silang antara IPK dengan tingkat kecerdasan emosional. Hasil tingkat kecerdasan emosional tinggi masih mendominasi seluruh rentang IPK. Rentang IPK yang paling banyak dimiliki mahasiswa yakni 3,51-4,00, sebanyak 133 mahasiswa (71,5%) berada di tingkat tinggi, dan 35 mahasiswa lainnya (18,8%) berada di tingkat sedang.

BAHASAN

Kecerdasan manusia sangat luas dan bermacam-macam. Salah satu yang terkenal ialah kecerdasan intelegensi (*Intelligence Quotient/IQ*) yang mengevaluasi kapasitas kognitif manusia

Tabel 7. Tabulasi silang antara IPK dengan tingkat kecerdasan emosional

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	Kecerdasan emosional				Jumlah	
	Tinggi		Sedang		n	%
	n	%	n	%		
<3,00	1	0,5	0	0	1	0,5
3,00-3,50	10	5,4	7	3,8	17	9,1
3,51-4,00	133	71,5	35	18,8	168	90,3
Total	144	77,4	76	22,6	186	100

untuk berpikir kritis dan logis, namun, kecerdasan intelegensi tidak cukup untuk mengidentifikasi perilaku dan kemampuan manusia. Diperlukan model kecerdasan lainnya untuk mencirikan individu dalam pola perlakunya, yakni kecerdasan emosional yang menggambarkan dimensi kecerdasan yang signifikan dalam menghadapi tekanan sehari-hari dengan pengendalian emosi dan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Kecerdasan emosional penting bagi semua orang, terlebih mahasiswa kedokteran yang akan berprofesi sebagai dokter nanti.^{14,15}

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Sundarajan¹⁶ yang meyebutkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa kedokteran dengan hasil di atas rerata. Demikian pula dengan yang dikemukakan oleh Putri³ yang meneliti tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa tingkat akhir FK Unila dan penelitian yang dilakukan oleh Priscitadewi⁴ pada mahasiswa tingkat akhir FK Unizar yang mengungkapkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa kedokteran tingkat akhir memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Menurut Sünbül,¹⁷ kecerdasan emosional tidak menurun seiring meningkatnya tingkat pendidikan.

Tingkat kecerdasan emosional sangat penting perannya baik sebagai mahasiswa kedokteran dengan tuntutan akademik yang berat, tetapi juga sebagai seorang tenaga medis karena kecerdasan emosional berperan penting dalam hubungan dengan sesama tenaga medis, dan terutama dengan pasien. Dokter dan tenaga medis lainnya harus mampu menguasai kemampuan pendekatan yang holistik pada pasien. Tenaga medis dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik akan mampu untuk berempati kepada pasien sehingga mampu memberikan pendekatan dan pengobatan yang nyaman dan sesuai indikasi.^{14,18}

Berdasarkan keempat aspek kecerdasan emosional, hasil tingkat tinggi terbanyak pada pengaturan emosi diri sendiri. Menurut Goleman,¹⁰ pengaturan emosi diri berkaitan dengan pengenalan perasaan diri sendiri sewaktu itu terjadi. Seseorang dengan pengaturan emosi diri yang tinggi akan mempunyai kepekaan tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya dan pengambilan keputusan masalah pribadi.¹⁰ Dikaitkan dengan proses perkuliahan mahasiswa kedokteran, maka seseorang dengan pengaturan emosi diri tinggi akan mampu untuk mengendalikan emosinya ketika berada dalam gejolak emosi yang mengakibatkan munculnya kecemasan, frustasi, dan kebosanan dalam proses pendidikan kedokteran. Sebagai seorang calon tenaga kesehatan, pengaturan emosi diri penting untuk dikembangkan agar bisa mengendalikan diri di tengah tekanan, memotivasi diri, dan tidak mudah menyerah.⁸

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang, seperti usia, jenis kelamin, tempat tinggal, aktivitas ekstrakurikuler, serta jurusan perkuliahan yang ditempuh.³ Tingkat kecerdasan emosional tinggi mendominasi hasil penelitian baik pada laki-laki maupun perempuan. Secara teori, perempuan mengalami perubahan emosi yang lebih intens daripada laki-laki, yang mengakibatkan mereka lebih emosional. Secara biologis juga perempuan lebih siap untuk mempertimbangkan emosi diri sendiri dan orang lain sebagai bentuk bertahan hidup. Selain itu, menurut Goleman,¹⁰ kecerdasan emosional juga cenderung meningkat seiring bertambahnya usia dan pengalaman, karena individu semakin mampu memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta orang lain. Dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa tingkat kecerdasan emosional tinggi masih mendominasi jika dikaitkan dengan tempat tinggal. Hal tersebut dihubungkan dengan pola asuh orangtua yang menjadi faktor penting dalam perkembangan kecerdasan emosional karena asuhan yang baik dapat mengembangkan perilaku

perhatian kepada orang lain dan mampu menunjukkan empati.^{10,14}

Dimensi kecerdasan emosional yang diperkenalkan baik oleh Mayer dan Salovey⁹ juga Goleman¹⁰ salah satunya ialah penggunaan emosi, termasuk untuk memfasilitasi fungsi pemecahan masalah yang merupakan kemampuan penting bagi mahasiswa kedokteran dalam menempuh studi, dan juga untuk berprestasi lebih tinggi. Keberhasilan akademik mahasiswa kedokteran yang dalam penelitian ini diukur melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) menunjukkan adanya peran penting dari kecerdasan emosional. Dari penelitian ini didapatkan bahwa responden dengan IPK sangat baik memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dan mendominasi hasil penelitian ini. Studi di Jeddah¹⁹ dan Sri Lanka²⁰ menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional tinggi mampu meningkatkan kemampuan adaptasi metode belajar dan kurikulum kedokteran sehingga mampu meningkatkan kinerja akademik.

SIMPULAN

Tingkat kecerdasan emosional mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Dokter di salah satu perguruan tinggi Sulawesi Utara sebagian besar didominasi oleh hasil tingkat kecerdasan emosional tinggi, dan juga sedang, dan tidak ada dalam kategori rendah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khan S. A comparative analysis of emotional intelligence and intelligence quotient among Saudi business students toward academic performance. *Int J Eng Bus Manag* 2019;11(34):1-10 DOI: <https://doi.org/10.1177/1847979019880665>
2. Verma R, Jain V, Sethi P. Analysis of importance of emotional quotient in education. *J Contemp Issues Bus Gov* 2021;27(3):682-6. Available from: <https://cibgp.com/au/index.php/1323-6903/article/download/1651/1621/3192>
3. Putri R, Oktaria D, Rahmayani F. Korelasi kecerdasan emosional terhadap kejadian burnout pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula* 2023;13(2):207-4. Available from: <https://www.journalofmedula.com/index.php/medula/article/view/503>
4. Priscitadewi P, Rahadianti D, Hidayati S, Dahlia Y. Hubungan kecerdasan emosional dan manajemen waktu terhadap tingkat stress pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS 2022;5:1399-414. Available from: <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/viewFile/1310/1315>
5. Vijayanti N, Lestari S, Kartinawati K. Hubungan kematangan emosi dengan gangguan psikosomatis pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa. *Aes Med Journal* 2022;1(2):7–12. Available from: <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/amj/article/download/4696/3290>
6. Altwijri S, Alotaibi A, Alsaeed M, Alsalim A, Alatiq A, Al-Sarheed S, et al. Emotional intelligence and its association with academic success and performance in medical students. *Saudi J Med Sci* 2020;9(1):31–7. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC7839580/>
7. Ghahramani S, Jahromi A, Khoshsooro D, Seifooripour R, Sepehrpoor M. The relationship between emotional intelligence and happiness in medical students. *Korean J Med Educ* 2019;31(1):29–38. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC6589629/>
8. Salovey P, Mayer J. Emotional intelligence. imagination, cognition, and personality. *Imagination, Cognition and Personality*. 1990;9(3):185–211. Available from: <https://journals.sagepub.com/doi/10.2190/dugg-p24e-52wk-6cdg>
9. Mayer J, Salovey P, Caruso D. Emotional intelligence: new ability or electric traits? *American Psychologist* 2008;63:503-17. Available from: https://scholars.unh.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1353&context=psych_facpub
10. Goleman D. *Emotional Intelligence* (36th ed). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2024.
11. Bolang JM, Pali C, Sinolungan J. Hubungan intelligence quotient dengan perceived stress pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X. *J Ked Komunitas-Trop* 2024;12(1):523-6. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JKKT/article/view/53478>
12. Schutte N, Malouff J, Hall L, Haggerty D, Cooper J, Golden C, Dornheim L. Development and validation of

- a measure of emotional intelligence. Pergamon. 1998;25(2):167-77. Available from: <http://www2.statsathens.aueb.gr/~jpan/Schutte-1998.pdf>
- 13. Dewi I, Oktaria D, Kurniawan B. Hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Med Prof J. 2020;9(4):592-7. Available from: <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/58985>
 - 14. Bejjani J. Emotional intelligence: use in medical education and practice. McGill J Med. 2009;12(2):4. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC2997248/>
 - 15. Johnson D. Emotional intelligence as a crucial component to medical education. Int J of Med Ed. 2015;6: 179–83. Available from: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC4691185/>
 - 16. Sundararajan S, Gopichandran V. Emotional intelligence among medical students: a mixed methods study from Chennai, India. BMC Med Educ. 2018;18(1):97. Doi: <https://doi.org/10.1186/s12909-018-1213-3>
 - 17. Sünbüll AM. The relationship between emotional intelligence and achievement among 1st and 4th grade faculty students. Proceedings of the First European SECBD Conference. Malta: 2007 Sep 13-15. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/299284074>
 - 18. Sihombing J, Armyanti I, Triharja A. Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat empati dan kecemasan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura angkatan 2020. CDK-321 2023;50(10):531-43. Available from: <https://cdkjournal.com/index.php/cdk/article/download/1075/821>
 - 19. Ibrahim N, Algethmi A, Binsihon S, Almalyawi R, Alahmadi R, Baabdullah M. Predictors and correlations of emotional intelligence among medical students at King Abdulaziz University, Jeddah. Pak J Med Sci. 2017;33(5):1080–5. Available at: <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5673711/>
 - 20. Wijekoon C, Amaratunge H, De Silva Y, Senanayake S, Jayawardane P, Senarath U. Emotional intelligence and academic performance of medical undergraduates: a cross-sectional study in a selected university in Sri Lanka. BMC Med Educ. 2017;17(1):176. Doi: <http://doi.org/10.1186/s12909-017-1018-9>